**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir sainstifik (ilmiah). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Trianto, 2010: 138) mengemukakan Tujuan mata pelajaran IPA di SD, yaitu:

(1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk lingkungan alam, dan (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Sejalan dengan itu, Samatowa (2006: 78) bahwa “dengan belajar IPA, dapat meningkatkan kemampuan siswa kearah sikap dan kemampuan yang baik dan berguna bagi lingkungan dan kehidupannya”. Menurut Abruscato (Hadiana, 2011: 16) Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk “1) mengembangkan kognitif siswa, 2) mengembangkan afektif siswa, 3) mengembangkan psikomotorik siswa, 4) mengembangkan kreatifitas siswa, 5) melatih siswa untuk berfikir kritis”.

1

Uraian di atas, mendeskripsikan dengan sangat jelas tentang pentingnya mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah dasar. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar seyogyanya dilaksanakan dengan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan, menggali, serta menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga, sekolah sebagai tempat pendidikan formal mampu menciptakan manusia-manusia yang religius, terampil, berilmu, serta mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Peranan guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai desainer, fasilitator, dan mediator, demi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan siswa, dan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran guru di kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar pada tanggal 12 Agustus 2013 terungkap bahwa hasil belajar IPA rata-rata 45. Berdasarkan KKM 70 dengan tingkat penguaasaan minimal 85% maka diperoleh hasil ketuntasan belajar 47% atau 15 siswa yang hasil belajarnya tuntas dan 17 siswa lainnya atau 53% hasil

belajarnya belum tuntas.

Hasil belajar yang rendah, disebabkan karena 1) PBM didomasi Menggunakan metode ceramah, 2) Pembelajaran berpusat pada guru, 3) Kurang menggunakan alat peraga atau media, 4) Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, 5) Siswa pasif mengikuti pembelajaran dan 6) Siswa merasa jenus mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA, diperlukan solusi sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPA, Salah satu solusi tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Sharan (2009) alasan utama yang melatar belakangi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah agar siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru, siswa harus mendorong anggota kelompoknya melakukan yang terbaik memperhatikan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Alasan peneliti memilih dan menerapkan pembelajaran koopeatif tipe STAD dalam mengajarkan mata pelajan IPA karena pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mempermudah murid memahami materi pelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat Trianto (2007: 52) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat : 1) mempermudah murid untuk memahami materi yang diajarkan, 2) murid dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, 3) murid tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran karena dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan tcman scbayanya.

Selain itu menurut hasil peneliti terdahulu oleh Darmawati (2012) bahwa hasil siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran STAD setelah melalui dua siklus pembelajaran dapat tingkatkan.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang diuraikan terlehih dahulu, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan pembelajaran dengan judul peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Devisions (STAD) pada murid kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada murid kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada murid kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPA pada umumnya dan khususnya dalam peningkatan belajar IPA di Sekolah Dasar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
4. Peneliti Tindakan Kelas (PTK) ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi Peneliti

Peneliti tindakan kelas (PTK) ini memberikan sumbangan pemikiran dalam merenovasi pembelajaran IPA dari *teacher center* ke *student center* melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

1. Bagi Siswa

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
	* 1. **Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division)***
			+ 1. **Pengertian Kooperatif Tipe *STAD***

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara siswa dalam bentuk kelompok. Sanjaya (2006: 33) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Anita (2007: 2) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan “suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama”. Sementara Sanjaya (2006: 239) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara siswa dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kerjasama antarsiswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat empat unsur pokok, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam setiap melakukan aktivitas belajar.

6

Isjoni (2010: 13) mengemukakan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama; (2) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi; (3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama; (4) para siswa membagi tugas di antara para anggota kelompok; (5) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok; (6) para siswa berbagai kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; dan (7) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif yaitu adanya siswa dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota, dan adanya tujuan yang harus dicapai seharusnya menjadi pegangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan kawannya dari Universitas John Hopkins. model ini dmatematikandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari model kooperatif.

Model kooperatif tipe *STAD* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavin (Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa:

Pada *STAD* Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

*STAD* merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana , dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif.

* + - * 1. **Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *STAD***

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Ibrahim(Trianto,2007: 71) diuraikan dalam tabel berikut:

 Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *STAD*

|  |  |
| --- | --- |
| **FASE** | **KEGIATAN GURU** |
| Fase – 1Menyampaikan tujuan dan Memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase- 2Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase – 3Kegiatan kelompok | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dengan cara memberikan kuis dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase – 4Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok- kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas |
| Fase – 5evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase – 6Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

* + - * 1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Setiap penggunaan metode dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula degan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD ( Trianto, 2007: 5) yaitu:

(1) aktivitas siswa selama dan guru selama kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi atau kerajasama; (2) siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; (3)dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep; (4) kemampuan kerjasama siswa dapat terbangun;dan (5) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

Sedangkan menurut Yurnetti (2002: 57) ada beberapa kelebihan kooperatif tipe STAD, yaitu:

(1) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (2) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (3) mengembangkan semanagat kerja dan semanagat bekerja sama diantara anggta kelompok; dan (4) menumbuhkan komunikasi yang efekti dan semanagat kompetensi diantara anggota kelompok.

Berdasarka kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi; (2) terjadi komunikasi diantara anggota kelompok dalam menemukan konsep yang benar; (3) mengembangkan semanagat kerja dan semangat bekerja sama diantara anggota kelompok; (4) menumbuhkan komunikasi yang efekti dan semanagat kompetensi diantara anggota kelompok; (5) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berfikir kritis.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Amrius, M (2004: 2) menyatakan bahwa:

siswa tidak terbiasa dengan penggunaan kooperatif tipe STAD, alokasi waktu yang kurang mencukpi, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif, siswa kurang dapat bekerjasama dengan orang yang tidak akrab, adanya dominasi dari siswa yang pandai.

Berdasarkan kekurangan tersebut, dapat diatasi dengan cara: (1) menjelaskan/ memperkenalkan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) mengatur waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar waktu tersebut sesuai dengan lama pembelajaran; (3) guru hendaknya membimbing siswa agar dapat menciptakan situasi yang kooperatif; (4) membimbing siswa agar bekerja sama dengan teman kelompoknya; dan (5) meminta siswa yang pandai mengajari temannya yang belum memahami pembelajaran dan tidak mendominasi pembelajaran.

* + 1. **IPA di Sekolah Dasar**
1. **Pengertian IPA**

IPA merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang obyek kajiannya paling dekat dengan kehidupan manusia. Menurut Prihartono (Trianto, 2010: 137) IPA adalah “pengetahuan sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi” Sedangkan menurut Abruscato (Bundu, 2011: 18) IPA adalah

1. IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik; (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu; dan (3) IPA di cirikan oleh nilai-nilai sikap para ilmuan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan secara saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan IPA adalah pengetahuan sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan yang dilakukan secara saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

1. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Setiap guru harus paham akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Ia harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA.

Menurut Depdiknas (Trianto, 2010: 138) tujuan pembelajaran IPA adalah

(1) menenamkan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa, (2) mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah, (3) mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi, (4) menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Prihantro (2010: 142) tujuan pembelajaran IPA adalah:

(1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan tujuan pemmbelajaran IPA di atas dapat disimpulkan guru yang mengajarkan IPA kepada siswa agar mengajarkan IPA sesuai dengan tujuan-pembelajaran IPA yang sebenarnya. Sehingga siswa yang belajar IPA dapat mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah,mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya; dan menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

1. **Karakteristik dan komponen pembelajaran IPA di SD**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar terdapat sejumlah bidang studi yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Oleh karena itu setiap guru harus memahami dan menguasai karakteristik dari setiap bidang studi yang akan diajarkan. Seperti halnya bidang studi IPA di sekolah dasar memiliki karakteristik. Seperti yang dikemukakan oleh Herlen (Bundu dan Kasim, 2007: 3) mengemukakan karakteristik utama dalam IPA yakni:

1. memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan), prinsip dan teori ilmiah.
2. memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan, dan
3. memberi makna bahwa teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Selain memiliki karakteristik tersebut, IPA juga memiliki beberapa komponen. Menurut Bundu (2011: 4) mengemukakan bahwa secara garis besar IPA memiliki tiga komponen yaitu:

1. proses imiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen,
2. produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori, dan
3. sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur.

IPA sebagai sikap ilmiah atau sikap keilmuan sikap yang dimiliki oleh para ilmuan dalam mencari dan mengembangkan pengeatahuan baru, misalnya obyektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka; IPA sebagai proses atau disebut juga keterampilan proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya; IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungannya. Oleh sebab itu dikatakan pula bahwa IPA merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya

* + 1. **Hasil Belajar**
1. Pengertian hasil belajar

Sebelum mendefinisikan hasil belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian belajar itu sendiri. Menurut Daryanto (2009: 2) belajar adalah “suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Mappasoro, (2007: 2) mengatakan bahwa belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan yang realatif tetap dalam aspek aspek kognitif, psikimotor dan afektif”.

Setiap kegiatan/pekerjaan yang dilakukan seseorang akan menuaikan hasil. Begitupun juga, kegiatan belajar yang dilakukan Siswa/peserta didik akan memberikan dampak pada dirinya. Sumaji (Bundu & Kasim, 2007: 18) memandang hasil belajar dari dua aspek, yakni

aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

Lebih lanjut, Bundu (2011: 28-29) mengemukakan hasil belajar adalah

(1) tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; (2) tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan; (3) perubahan tingkah laku yang diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; dan (4) memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA berupa perubahan tingkah laku aspek kognitif dan nonkognitif. Aspek kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual lainnya, sedangkan aspek nonkognitif erat kaitannya dengan sikap, emosi (afektif), serta keterampilan fisik atau kerja otot (psikomotor).

1. Fungsi hasil belajar

Hasil belajar dalam pembelajaran IPA merupakan alat indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Secara lebih rinci fungsi hasil belajar dalam pendidikan dan pengajaran dikelompokkan menjadi empat fungsi, (Salim, 2012: 19) yaitu :

1) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, 3) untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil belajar yang telah dilaksanakan terhadap siswanya dapat dijadikan informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah, dan 4) untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Adapun menurut Winkel (1996: 483-484) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk:

1) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional, 2) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional, misalnya satu satuan kelas pada bidang studi IPA. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi hasil belajar adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu, mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional pada bidang studi IPA.

1. Faktor yang mempengaruhihasil belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Sardiman (2006: 39) bahwa “secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subjek belajar”.

Faktor internal terdapat pada diri Siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

* 1. **Kerangka Pikir**

IPA merupakan bidang studi yang obyek kajiannya meliputi alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. IPA didasarkan pula pada pendekatan empirik dengan asumsi bahvva alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak hanya semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, akan tetapi pcmbelajaran IPA selama ini di sekolah, banyak siswa tidak terlayani secara maksimal dalam hal bimbingan, arahan dan jalan keluar dari kesulitan belajar yang dihadapi secara langsung. Masalah tersebut juga dialami oleh siswa kclas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar hasil belajar IPA rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan karena 1) proses pcmbelajaran yang dilakukan guru didominasi metode ceramah, 2) pembelajaran berpusat pada guru, 3) guru kurang menggunakan alat peraga atau media dalam melakukan proses pembelajaran, 4) guru merupakan satu-satunya sumber belajar, 5) siswa pasif mengikuti proses pembelajaran, dan 6) siswa merasa jenus mengikuti proses pembelajaran. Adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka dipcrlukan suatu usaha untuk mcngatasi masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Solusi untuk mengatatasi hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi; Fase - 1 (Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa); Fase - 2(Menyajikan informasi)*;* Fase - 3(Kegiatankelompok); Fase - 4 (Membimbing kelompok bekerja dan belajar); Fase – 5 (Evaluasi); Fase - 6(Memberikan penghargaan). Sehingga melalui proses pembelajaran kooperatif tipe STAD di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar

Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar Rendah

**Aspek Murid**

1. Siswa pasif mengikuti pembelajaran
2. Siswa merasa jenus mengikuti proses pembelajaran

**Aspek Guru**

1. PBM didomasi Menggunakan metode ceramah
2. Pembelajaran berpusat pada guru
3. Kurang menggunakan alat peraga atau media
4. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar

**Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan

 Memotivasi siswa

Fase – 2 Menyajikan informasi

Fase – 3 Kegiatan kelompok

Fase – 4 Membimbing kelompok

 bekerja dan belajar

Fase – 5 Evaluasi

Fase – 6 Memberikan penghargaan

Hasil Belajar IPA Murid Kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan, maka hasil belajar IPA pada murid kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena pertama menggambarkan dan mengungkap kejadian yang dialami di tempat penelitian, kedua menggambarkan dan menjelaskan proses pembelajaran saat mengadakan penelitian. Sehingga pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk penelitian tindakan kelas untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan proses pembelaaran yang ada di sekolah dasar.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar (2008: 10) bahwa “PTK bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar”. Adapun model PTK yang dipilih adalah model sederhana yang ditawarkan oleh Kurt Lewin (Umar, 2008: 19) model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu: “perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”.

20

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar adalah:

1. Model kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengorganisasi siswa dalam kelompok, membimbing siswa untuk belajar dalam kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal..
2. Hasil belajar IPA adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA melalui model kooperatif tipe STAD. Pembelajaran IPA dilaksanakan dua siklus, Siklus pertama terdiri dua pertemuan dan Siklus kedua terdiri dua pertemuan.
3. ***Setting* dan Subjek Penelitian**
4. *Setting* Penelitian

 Penelitian ini dilakukan di SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar. Peneliti memilih SD tersebut berdasarkan pertimbangan (1) Tempat bisa dijangkau oleh peneliti, (2) Masih di temukan siswa yang sulit memahami konsep pembelajaran IPA, dan (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar dengan jumlah sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

1. **Rancangan Tindakan**

 Rancangan tindakan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kurt Lewin (Umar, 2008: 19) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Adapun tahap-tahap penelitian ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Perencanaan**

**Siklus I**

**Refleksi**

**Pelaksanaan**

**Observasi**

**Belum berhasil**

**Perencanaan**

**Refleksi**

**Pelaksanaan**

**Siklus II**

**Observasi**

**Kesimpulan**

**Berhasil**

Gambar 3.1 Prosedur penelitian menurut pendapat Kurt Lewin (Umar, 2008: 19)

Berdasarkan gambar di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan prosedur sebagai berikut:

* + - 1. **Perencanaan**

 Pada tahap ini, penulis dan guru kelas menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa; (1) menelaah kurikulum untuk menyamakan persepsi antara guru dan peneliti; (2) menentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai; (3) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4) serta membuat lembar kerja kelompok, (5) lembar observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa; dan (6) membuat lembar tes siklus.

* + - 1. **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan selama 2 siklus pembelajaran melalui 3 langkah-langkah pembelajaan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD yaitu:

**Pertemuan I**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), dan menyampaikan apersesi dengan cara nenanyakan pengalaman siswa tentang gerakan benda

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase 2 Menyajikan informasi yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Fase 3 kegiatan kelompok yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar yaitu guru membimbing kelompok- kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas. Fase 5 Evaluasi yaitu guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya tentang gerakan benda. Fase 6 Memberikan penghargaan yaitu guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempersentasikan hasil kelompoknya

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan tentang gerakan benda, guru memberikan motivasi agar siswa rajin belajar di sekolah maupun di rumah dan salam penutup sebagai akhir pembelajaran.

**Pertemuan II**

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, aktivitas yang dilakukan adalah mengkondisikan siswa untuk belajar (bersalam, berdoa dan mengabsen), dan menyampaikan dengan cara nenanyakan pengalaman siswa tentang membuat benda bergerak.

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah orientasi yaitu fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yaitu guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase 2 Menyajikan informasi yaitu guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Fase 3 kegiatan kelompok yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar yaitu guru membimbing kelompok- kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas. Fase 5 Evaluasi yaitu guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya tentang membuat benda bergerak. Fase 6 Memberikan penghargaan yaitu guru memberikan penghargaan secara verbal kepada setiap kelompok yang telah mempersentasikan hasil kelompoknya.

1. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, aktivitas yang dilakukan adalah guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran tentang membuat benda bergerak, guru memberikan motivasi agar siswa rajin belajar di sekolah maupun di rumah dan salam penutup sebagai akhir pembelajaran

1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan pengamat untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPA , pengamat juga melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran oleh pengamat dan penulis. Hasil refleksi pada siklus I adalah pembelajaran dilanjutkan kesiklus berikutnya (siklus II) karena hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas mengajar dan belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung

1. Tes

Tes digunakan untuk melihat keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil tes tersebut berupa nilai (angka) dengan kreteria: nilai 85 – 100 kategori sangat baik; nilai 70- 84 kategori baik; Nilai 55- 69 kategori cukup; nilai 40-54 kategori kurang dan nilai 0- 39 kategori sangat kurang.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting dan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan siswa dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan siswa . Teknik yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif Latri (Salim, 2012: 39) yaitu: 1) Menyelidi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan siswa digunakan acuan dengan rumus:

Mencari nilai rata-rata yaitu:



Keterangan:

M= Nilai rata-rata

X= Nilai hasil tes siswa

n = Jumlah siswa

Mencari persentase aktivitas belajar siswa dan mengajar guru yaitu:



Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah siswa

* + - 1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sedangan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

 Adapun skala pengukuran untuk indikator proses dan hasil belajar guru dan siswa menggunakan skala deskriptif, berikut:

 Tabel 3.1 Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
|  Kategori | Kualifikasi |
| 85% - 100%  | Sangat Baik |
| 70% - 84% | Baik  |
| 55% - 69% | Cukup  |
| 40% - 54%  | Kurang |
|  0 - 39%  | Sangat Kurang |

 Sumber: SDN Lariangbangi 1 Kota Makassar.

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa memahami pembelajaran IPA secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian nilai kreteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Berdasarkan pada KKM tersebut pembelajaran dapat berhasil jika 85% dari seluruh siswa dalam kelas mencapai nilai 70.